

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konsep Membuang Undi

Undi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) sebagai "merupakan alat atau benda yang digunakan untuk menentukan seperti menentukan siapa yang berhak atau siapa yang lebih dulu, dll.)".<sup>8</sup> *Christian Apologetics and Research Ministry* berpendapat bahwa kegiatan membuang undi merupakan suatu cara yang digunakan dalam Perjanjian Lama oleh orang Yahudi. Kemudian murid-murid kembali menggunakannya pada saat menjelang Pentakosta untuk mengetahui pilihan Allah.<sup>9</sup> Undi (*Goral*) memiliki bentuk berupa batu kecil atau benda yang berukuran kecil lainnya pada saat itu. Shraga Bar-On, berpendapat bahwa orang Israel kuno menganggap undi (*goral*) sebagai alat yang sangat berguna pada saat proses penyelesaian perselisihan ketika pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan cara penggunaannya sangat mudah dan tempat pelaksanaannya bisa dimana saja tanpa menyebabkan kekerasan. Selain itu, cara penyelesaiannya cepat dan tidak memakan banyak waktu. Ketegangan atau konflik dapat dengan mudah diatasi.<sup>10</sup> Kegunaan

---

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>9</sup>Yushak Soesilo, "Demokrasi dalam pandangan Kristen", *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3. (2014). 85

<sup>10</sup> Jhon Marthin Elizon Damanik dan Binsar Jonathan Pakpahan, "Membuang Undi Menemukan Pemimpin: Analisis Plus Minus Sistem Undi Pemilihan Pemimpin Dalam Kisah Raja Saul", (Jurnal Abdiel: Khazana Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja, Vol.4, No.2, 2020 ). 202.

undi dalam mengambil sebuah keputusan adalah sesuatu hal yang telah dilakukan sejak dahulu. Sehingga, Alkitab mendokumentasikan peristiwa tersebut dalam bentuk catatan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan melalui undi berdasarkan Kisah Para Rasul 1:24-26 merupakan fokus utama penulis.

#### 1. Undi Menurut Perjanjian Lama

Perjanjian Lama telah menuliskan bahwa sebanyak tujuh puluh kali mengenai hal membuang Undi, undi dalam perjanjian lamamerupakan hal yang lumrah karena imam besar menggunakan undi dalam pengambilan keputusan dalam kehidupan umat Israel yang bersifat spiritual sehingga benda yang digunakan dalam membuang undi tersebut selalu mereka bawa dan sembunyikan dibalik pakaian mereka benda tersebut bernama (*urim dan tumim*). Catatan lain dari kegiatan atau peristiwa ini juga dicatat dalam kitab Taurat dari para Nabi, seperti, cara menentukan domba myang akan di jadikan korban persembahan untuk Tuhan atau domaba yang dibiarkan lepas jauh dari perkemahan (Im.16:8), wilayah pembagian suku Bangsa Israel (Bil 26:55), penyelidikan kasus Akhan (Yos. 7:14), Yonatan yang melanggar sumpah (1 sam.!4:42), dan masih banyak lagi.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Yushak Soesilo, “Demokrasi Dalam Pandangan Kristen”, *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayan* 3. (2014). 85

## 2. Undi Menurut Perjanjian Baru

Pembahasan undi pada Perjanjian Baru sangat berbeda jauh dengan Perjanjian Lama, jumlahnya bisa dikatakan hanya sepersepuluhnya saja yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Contohnya ketika proses pemilihan imam yang akan bertugas memasuki Bait Suci untuk membakar ukupan (Luk. 1:9). Namun, seiring berjalannya waktu kegiatan undi dialih fungsikan sebagai permainan hingga dijadikan sebagai judi seperti, prajurit Romawi melakukan undi memperebutkan pakaian Yesus (Mat. 27:35). Hal serupa juga dilakukan oleh kesebelas rasul untuk memilih pengganti Yudas Iskariot salah satu murid Yesus yang mengkhianatiNya dengan menjual Yesus dengan harga tiga puluh keping uang perak (Kis. 1:26).<sup>4</sup>Cara Matias terpilih sebagai pengganti Yudas sangat menarik perhatian penulis untuk mengkaji secara lebih mendalam membuang undi dan kaitannya dalam pemilihan pemimpin gereja.

Beberapa ahli berpendapat salah satunya adalah C. Van Dam, yang mengatakan

“Undi tidak memiliki unsur magis seperti yang menjadi ciri khas dari bangsa-

bangsa lain disekitar mereka. Melainkan Bangsa Israel sangat menjunjung tinggi undi. (ULI 8).<sup>13</sup>

## B. Gambaran Kitab

### 1. Latar Belakang Penulis Kisah Para Rasul

Kisah para Rasul ditulis oleh Lukas , hal ini terlihat pada Kisah Para Rasul 1:1 "Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus." Lukas merupakan seorang Tabib (dokter), sastrawan, sejarawan, dan penginjil terkemuka. Dalam Kolose 4:14. "Salam kepadamu dari tabib Lukas yang kekasih dan dari Demas" hal ini menunjukkan bahwa Lukas adalah seorang dokter (tabib). Selain itu, kesimpulan bahwa ia seorang dokter juga dikuatkan oleh gaya tulisannya yang bisa sangat detail dalam menceritakan tindakan Yesus menyembuhkan orang sakit secara khusus, dalam ungkapan dikatakan oleh Yesus dalam Luk 18:25 "Lebih mudah seekor unta masuk melalui lobang jarum dari pada seorang kaya masuk ke dalam Kerajaan Allah".

Lukas menggunakan kata yang sangat khusus untuk kata *jarum*, yang dalam bahasa aslinya biasa digunakan untuk menunjuk jarum yang dipakai dalam sebuah operasi. Lukas dikenal sebagai sastrawan karena gaya bahasa yang

---

<sup>13</sup> C. Van Dam, The Urim and Thuinmim: A Means of Revelation in Ancient Israel (Winona Lake: Eisenbrauns, 1997), 128.

dipakainya dalam tulisan-tulisannya merupakan gaya bahasa sastra yang tinggi. Dibandingkan dengan kitab-kitab Injil lainnya gaya bahasa Yunani yang digunakan Lukas dalam tulisannya lebih sulit untuk dipahami atau dimengerti karena banyaknya penggunaan Istilah yang tinggi.

Lukas seorang penginjil besar. Hal ini dilihat dengan penyebutan Lukas sebagai teman sekerja Paulus (Fil. 1:24). Lukas menjadi salah satu yang menyertai Rasul Paulus dalam mengabarkan Injil. Karena itu dalam Kitab Kisah Para Rasul ia bercerita tentang Paulus, itu merupakan hasil dari pengamatannya sendiri terhadap apa yang terjadi atau dialami oleh Paulus<sup>14</sup>.

Lukas tidak berasal dari bangsa Yahudi. Kebangsaan Lukas sebagai orang non-Yahudi sehingga hal tersebut memengaruhi tulisannya. Oleh karena itu, isi Kitab Kisah para Rasul sebetulnya menceritakan bagaimana Injil itu disebarkan dan bisa diterima oleh orang non-Yahudi. Disini, Lukas menunjukkan bahwa Injil tidak hanya terbatas bagi orang Yahudi, tetapi juga untuk semua orang, seperti yang dikatakan dalam Kis.1:8

"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-saksi-Ku di Yerusalem dan seluruh Yudea dan Samaria dan sampai keujung bumi."

---

<sup>14</sup>Eka Darmaputera, "Menjadi Saksi Kristus: Pemahaman Kitab Kisah Para Rasul Tentang Pekabaran Injil ke Seluruh Dunia" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).XV

Seluruh kitab Kisah Para Rasul adalah kisah bagaimana Injil menerobos dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai keujung bumi.

## 2. Waktu dan Tempat Penulisan

Waktu dan tempat penulisan kitab Kisah Para Rasul belum bisa ditentukan kebenarannya oleh karena beberapa pendapat para Teolog dan para ahli masih memiliki pendapat yang berbeda tentang waktu dan tempat dimana Kitab Kisah Para Rasul di tulis. Menurut John Drane, waktu penulisan Kisah Para Rasul yang lebih kontroversial dan tiga pendapat utama telah dikemukakan. Kisah Para Rasul 5:36-37 dan Kisah Para Rasul 21:38 menyebut pesuruh Mesir. Kelihatannya melukiskan peristiwa yang sama dengan Yosefus (*Antiquities* 20.5.1), dan karena tulisan tersebut diterbitkan sekitar tahun 93 M, maka dinyatakan bahwa Kitab tersebut ditulis sesudah tahun itu. Akan tetapi, tidak ada bukti bahwa Lukas telah membaca cerita-cerita Yosefus justru penggambaran orang-orang itu berbeda dengan Yosefus.<sup>15</sup> Sehingga dikemukakan usul bahwa Kisah Para Rasul ditulis sekitar pertengahan abad kedua untuk mengimbangi ajaran sesat Marcion. Akan tetapi tidak ada unsur yang menyangkut keadaan abad kedua dalam Kitab tersebut, sedangkan banyak bukti menghubungkannya dengan abad pertama.

---

<sup>15</sup>John Drane, *Memahami Perjanjian Bani*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2016)

Ahli-ahli lain berpendapat Kisah Para Rasul menyusul sesudah kitab Injil Lukas (Kis 1:1). Kisah Para Rasul diselesaikan agak jauh setelah Injil Lukas, karena kedua kitab tidak pernah didampingkan dalam Kanon. Sehingga diperkirakan kitab tersebut ditulis sekitar tahun 85 M.<sup>16</sup> akan tetapi Paulus meninggal tahun 67 Masehi dan Kisah Para Rasul diselesaikan sebelum Paulus meninggal. Tetapi anggapan ditolak karena jika Kisah Para Rasul diselesaikan sebelum Paulus meninggal, Injil Lukas seharusnya sudah selesai kira-kira tahun 60 Masehi dan Injil Markus kira-kira tahun 55 Masehi.

Lukas, orang Siria dari Antiokhia, yang pekerjaannya adalah seorang Tabib, menjadi murid rasul-rasul, dan kemudian mengikuti Paulus, sampai ia mati syahid. Lukas meninggal di Boitia (letaknya di Yunani), penuh dengan Roh Kudus, pada umur 84 tahun - tanpa istri atau anak-anak - sesudah ia melayani Tuhan dengan tidak menyimpang. Sesudah ada Injil-Injil, yaitu Injil Matius, yang ditulis di tanah Yudea, dan Injil Markus di Itali, ia mengaang kitab ini dengan didorong oleh Roh Kudus.<sup>17</sup>

### 3. Alamat/Penerima Kitab Kisah Para Rasul

---

<sup>16</sup>M.E Duyverman, "*Pembimbing ke Dalam Perjanjian Bani* ", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 81 -

<sup>17</sup>*Ibid*, 83

Kitab Kisah Para Rasul ini ditujukan untuk seorang Teofilus (Kis.1:!).<sup>18</sup>

Alamatnya sama dengan alamat Injil Lukas, hal tersebut bukan berarti bahwa Lukas bermaksud untuk menulis hanya kepada seorang pribadi saja. Akan tetapi, sebenarnya alamatnya lebih luas. Seperti dalam Injil Lukas ia juga mengalamatkan Kisah Para Rasul kepada orang-orang yang berlatar belakang agama kafir, dengan tujuan agar mereka dikuatkan melalui Iman.

Teofilus disini disebut sebagai yang mulia, jelas menunjukkan posisi atau kedudukannya yang tinggi. Kemungkinan besar Teofilus merupakan seorang pejabat Romawi yang penjajah Israel pada waktu itu. Pada waktu itu kekristenan dicurigai dan sedang dianiaya, sehingga tidak mungkin untuk menuliskan surat yang berisi kesaksian Injil kepada seseorang, khususnya pejabat tinggi Romawi secara terang-terangan.

Hal ini menyebabkan ada beberapa tafsiran yang mengatakan jika Teofilus merupakan nama samaran. Arti nama Teofilus berasal dari kata *Theos* 'Allah' dan *filein* 'mengasihi', Teofilus juga berarti orang yang mengasihi Allah. Jadi, kemungkinan besar Kitab Kisah Para Rasul ini bukan ditujukan secara pribadi kepada seseorang yang bernama Teofilus, melainkan ditujukan kepada orang yang mengasihi Allah, yang sengaja disembunyikan namanya demi keamanan.

---

<sup>18</sup>Rcv. Ola Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru*, (Malang: Departemen Literatur YPPU), 92



#### 4. Tujuan Penulisan

Kisah Para Rasul merupakan kelanjutan Injil ketiga, sering kali kita menduga bawa tujuan penulisan yang dengan jelas dinyatakan dalam pembukaan Injil Lukas sehingga akan berlaku pula bagi kitab ini. Tujuan utama Kitab Lukas bersifat sejarah dan hal tersebut dianggap pula sebagai tujuan utama Kitab Kisah Para Rasul. Donald Guthrie tujuan dari penulisan Kitab Kisah Para Rasul antara lain:<sup>19</sup>

##### a. Kisah Para Rasul Sebagai Suatu Kisah Sejarah

Lukas menginginkan karya-karyanya dianggap bersifat sejarah meskipun jangkauan subjeknya sangat luas. Catatan sejarah sebelum kisah kehidupan dan karya Paulus agak terpotong-potong, sehingga berkesan bahwa penulis Kitab (Lukas) ingin sampai kepada Paulus secepat mungkin. Balikan saat membicarakan Paulus Lukas menyisihkan aspek-aspek seperti perjalanan Paulus ke Arab setelah bertobat, perjalanan Timotius dan Erastus ke Makedonia, Athena dan Korintus. Pendekatan Lukas terhadap catatan sejarah berbeda dari sejarawan modern karena ia lebih dari sejarawan. Ia merupakan bagian dari sejarah yang ia catat dan ia mencatat peristiwa yang memberi kesan mendalam baginya. Ia tidak dapat menjauhkan diri dari peristiwa ilahi yang telah ia dengar atau lihat dengan mata sendiri. Lukas terdorong menuliskan

---

•Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru: Volume I*, (Surabaya: Momentum, 2012), 323-328

peristiwa yang terjadi dalam pergerakan Kristen mula-mula, hal tersebut terjadi karena Lukas merasa kurang puas sehingga Lukas terdorong mencatat fakta yang ada terlepas dari kulaitas karya para pendahulunya.

b. Kisah Para Rasul Sebagai Injil Roh Kudus

Bagi penulis, kesadaran akan aktivitas ilahi semua peristiwa dianggap penting, sehingga ia sangat menekankan karya Roh Kudus. Bukan tidak tepat jika Kisah Para Rasul disebut sebagai Kisah Roh Kudus dan perlu diperhatikan bahwa beberapa peristiwa dilihat sebagai kelanjutan aktivitas Yesus. Seperti dalam nama-Nya orang lumpuh disembuhkan (3:6;4:10). Hal ini membuktikan ucapan Lukas bahwa buku yang pertama, ia menulis bahwa di buku yang pertama, ia menulis segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada hari ia terangkat (Kis.1:1). Hal ini menunjukkan bahwa di Kisah ia mau menggambarkan kelanjutan karya itu.

c. Kisah Para Rasul Sebagai Suatu Apologia

Beberapa teolog mengusulkan tujuan apologetika. Ada banyak nilai positif dalam usulan ini, meski tidak semua bentuknya dapat diterima. Tujuan apologetika bisa dilihat dalam dua arah: pendekatan kepada orang Yahudi dan pendekatan kepada pemerintah Roma.

Penulis tampaknya mau menunjukkan kaitan erat antara Kekristenan

dan Yudaisme pendahulunya. Orang-orang Kristen dan Paulus sendiri masih melaksanakan tuntutan upacara Yahudi: Timotius disunat dan Paulus diambil sumpahnya, sementara Yakobus baik di siding Yerusalem maupun saat bertemu dengan Paulus, menekankan relasi antara praktik-praktik Yahudi dengan prosedur Kristen. Aspek apologetika Kisah Para Rasul tampak paling jelas dalam catatan tentang relasi antara Kekristenan dengan Kekaisaran Roma.

Penulis hendak menunjukkan bahwa Kekristenan tidak membahayakan secara politik, supaya pihak yang berotoritas dapat memberika toleransi seperti yang mereka berikan kepada Yudaisme. Akan tetapi Lukas tidak bermaksud untuk berkompromi untuk membujuk para penguasa agar menganggap Kekristenan berada dibawah payung Yudaisme. Jika hal tersebut menjadi tujuannya ia jelas tidak akan menyebutkan permusuhan orang Yahudi yang berlangsung secara terus menerus kepada misi Kristen. Kompromi seperti itu sangat berbahaya bagi sejarah gereja selanjutnya menuduh oranya Yahudi bertanggung-jawab atas kesulitan orang Kristen merupakan cara yang aneh untuk meyakinkan siapa pun bahwa Kekristenan merupakan cabang Yudaisme.

d. Kisah Para Rasul Sebagai Pembelaan Bagi Pemenjaran Paulus

Lukas mempersiapkan penjelasan penuh tentang kemunculan dan karakter kekristenan bagi Teofilus untuk mengoreksi kesalahpahaman yang terjadi. Pendangan ini berpendapat bahwa Teofilus merupakan seorang pejabat tinggi yang dapat mempengaruhi kaisar. Identitas Teofilus semata-mata dugaan, dan Kitab seperti Kitab Kisah Para Rasul dapat menghilangkan kecurigaan orang yang berkarakter seperti Nero, sehingga murni bersifat hipotesis. Dalam pembukaan Injil Lukas dikatakan bahwa Teofilus telah diajar dalam iman Kristen dan Lukas tampaknya ingin memberikan pengarahan yang lebih lanjut. Meski pendapat ini tidak disetujui, akan tetapi kemungkinan sejarah yang dimilikinya kurang kuat.

e. Kisah Para Rasul Sebagai Dokumen Teologis

Berdasarkan teologi Lukas yang terdapat dalam Kisah Para Rasul bahwa pergerakan Kekristenan dari Yerusalem menuju Roma lebih dari sekadar alasan geografis. Hal ini bermakna Teologi dan menyatakan kemenangan Kekristenan dalam dunia yang memusuhinya. Tibanya Paulus di Roma merupakan kesimpulan yang sesuai bagi sejarah Kristen.

Beberapa sejarawan berpendapat bahwa Lukas merupakan sejarawan yang penuh oleh maksud teologis. Narasinya tidak dilihat sebagai rekaman peristiwa tetapi sebagai tafsiran atas peristiwa. Sehingga karya ini tidak lagi bertujuan untuk menolong memahami arti yang ada dibalikinya, tetapi lebih menolong mereka memahami arti dari semua itu, yaitu penyerbuan budaya Helenistik oleh gereja Kristen. Motif Teologis sangat diperhatikan dalam kritik redaksi oleh memunculkan teori bahwa Lukas-Kisah Para Rasul ditulis untuk mengatasi Krisis akibat penundaan *parousia*. Teori lain mengklaim bahwa Lukas-Kisah Para Rasul memerangi Gnostikisme, tetapi bukti-bukti yang tidak ada meyakinkan.

## 5. Karakteristik Kitab Kisah Para Rasul

Kitab Kisah Para Rasul tidak dapat dipungkiri dan kitab ini kerap menjadi fokus perhatian selama periode kritik sejarah (sejak 1800). Ciri utama Kisah Para Rasul dapat diringkas sebagai berikut.<sup>20</sup>

### a. Tempatnya Dalam Perjanjian Baru

Kisah Para Rasul diletakkan diantara Injil dan surat, meskipun tidak semua daftar kanon kuno diletakkan diantara Injil dan surat,

<sup>20</sup>Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Bani: Volume 1*. (Surabaya: Momentum, 2012), 309-310.

meskipun tidak semua daftar Kanon kuno meletakkan Kisah Para Rasul di sini. Kisah Para Rasul mengaitkan secara luar biasa catatan tentang Yesus dengan surat-surat rasuli tidak dapat sepenuhnya dipahami sampai kita membacanya dengan Kisah Para Rasul sebagai latar Belakang. Sehingga, kitab ini memberikan warna terbaru bagi perkembangan terbaru Kekristenan dan memaparkan contoh-contoh keberlanjutan karya Yesus. Karena itu kitab ini berperan penting kita membahas relasi pengajaran Yesus dan doktrin rasuli. Seperti yang nanti akan lihat, penilain akan peran Kisah Para Rasul sangat beragam, tergantung bagaimana seseorang melihat kesejarahannya. Tetapi adalah fakta bahwa diluar surat-surat rasuli, Kisah Para Rasul merupakan satunya-satunya catatan sejarah tentang periode Kristen awal yang masih ada, yang ditulis dari sudut pandang Kristen.

#### b. Pandangan Sejarah Kisah Para Rasul

Berbagai rujukan kepada Roh Kudus di Kisah Para Rasul cukup mengindikasikan bahwa bagi penulis, Perkembangan sejarah Kristen bergantung pada pengaturan supra manusia. Tanpa menyembunyikan kesulitan yang dihadapi oleh misi Kristen. Penulis mau menunjukkan bahwa Allah mengarahkan setiap gerak sejarah tidak ada kesan bahwa kemajuan pengaruh Kristen yang tersebar dari Yerusalem sampai ke

Roma diakibatkan oleh keberhasilan manusia, dan kemajuan ini bahkan bukan diakibatkan oleh pekerjaan Rasul Paulus yang dinamis dan tak kenal lelah. Allah memagari umat-Nya, mencegah perkembangan yang tidak diharapkan dan menopang usaha penginjilan. Singkatnya, seperti Allah aktif dalam pelayanan dan pengajaran Yesus, Ia aktif dalam komunitas Kristen mula-mula dan dalam pemberitaan Injil.

## 6. Garis-Garis Besar Kitab Kisah Para Rasul

Berikut adalah garis-garis besar kitab Kisah Para Rasul<sup>21</sup>:

- I. Pelayanan yang dipercayakan kepada Para Rasul melalui Roh Kudus (1:1-11)
- II. Pelayanan Petrus, Yohanes dan pembantu-pembantu para Rasul (1:12-7:60).
  1. Peristiwa-peristiwa disekitar hari raya Pentakosta (1:12-2:47).
  2. Seorang lumpuh disembuhkan dan akibat-akibat dari mujizat itu (3-4).
  3. Pencobaan-pencobaan yang dihadapi oleh para rasul dalam mengembangkan penginjilan (5-7).

<sup>21</sup>Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Bani*, (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 58-59

III. Karena penganiayaan terhadap orang Kristen, Injil disebar  
kemana-mana (8-12)

1. Filipus memberitakan Injil di Samaria dan di Afrika (Etiopia)  
(8).
2. Saulus bertobat (9:1-31)
3. Petrus melayani di Lidia, di Yope, dan di Kaiserea (9:32-11:18).
4. Barnabas dan Saulus mengajar orang di Antiokhia (11:19-30).
5. Yakobus dibunuh karena Injil, tetapi Petrus dilepaskan dari  
penjara karena kuasa Injil (12).

IV. Perjalanan-perjalanan pengabaran Injil Rasul Paulus (13:1-21:14)

1. Perjalanannya yang pertama (13-14)
2. Persidangan di Yerusalem (15:1-34)
3. Perjalanan Paulus yang kedua (15:35-18:23)
4. Perjalanannya yang ketiga (18:24-21:14)

V. Paulus menuju Ke Yerusalem (21:15-23:22)

- I. Perjalanannya ke Yerusalem (21:15-23:22)
- II. Paulus ditangkap. Ia berbicara di hadapan orang Yahudi (21:27-  
22:29)
- III. Paulus di hadapan Mahkamah Agama: Komplotan orang-  
orang Yahudi (22:30-23:22)



VI. Paulus dipindahkan ke Kaisarea (23:23-26:32)

1. Paulus di hadapan Feliks (23:23-24:27).
2. Paulus di hadapan Festus (25:1-12)
3. Paulus di hadapan Agripa dan Bernike (25:13-27)
4. Paulus membela diri di hadapan Agripa (26)

VII. Paulus di Roma (27-28)

1. Perjalanan Paulus ke Roma (27:1-28:16)
2. Paulus bersaksi di hadapan orang Yahudi di Roma (28:17-31).